

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan evaluasi diharapkan dikelola dan dilaksanakan dengan baik dan berarti. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil bila terjadi strukturisasi situasi perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran digunakan sebagai salah satu indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila semua terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional.

Suatu tujuan pembelajaran menyatakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pembelajaran itu sendiri. Tuntutan manusia yang berkualitas hanya dapat dipenuhi oleh dunia pendidikan. Upaya pemenuhan tersebut merupakan suatu proses yang panjang yang dimulai sejak anak belajar di SD. Salah satu unsur yang turut menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu penguasaan IPA. Salah satu mata pelajaran yang ada di SD yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah IPA dan SD merupakan tempat pertama siswa mengenal konsep-konsep dasar IPA, karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi disamping mempunyai kegiatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membuka berbagai pikiran dari siswa

yang bervariasi sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep dalam penggunaannya pada aspek yang terkandung dalam mata pelajaran IPA untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong siswa membuat hubungan antara materi IPA dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah (1998: 18) IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti yang diamanatkan dalam kurikulum KTSP tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja. Melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan, (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi

keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari.(Sri, 2007: 42). Kenyataan yang terjadi, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang disukai siswa. Bahkan siswa beranggapan mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari. Akibatnya rata-rata hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar diperoleh hasil belajar siswa masih rendah. Persentasi siswa tuntas hanya 43,33% dari 122 siswa dan untuk siswa seluruhnya diperlukan remedial. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai standar kelulusan KKM yaitu 73. Rendahnya kualitas hasil belajar siswa tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Slameto, 2009:54). Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Dalam hal ini rendahnya hasil belajar IPA siswa apabila ditinjau dari sisi eksternal siswa salah satunya berkaitan dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan sumber informasi formal yang sangat penting bagi siswa. Faktor sekolah sangat menentukan keberhasilan belajar siswa dan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam lingkungan sekolah mencakup model pembelajaran, kurikulum

dan waktu sekolah. Oleh sebab itu, perlu pengkajian khusus salah satunya mengenai model pembelajaran yang digunakan. Apakah model pembelajaran tersebut sesuai dengan konteks materi dan tujuan pembelajaran, potensi dan latar belakang siswa serta konteks dengan situasi dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting terutama yang menyangkut model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar yang juga akan ikut menentukan tinggi-rendahnya hasil dan tercapainya tujuan pembelajaran IPA.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa pelajaran IPA oleh sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan rumit dan untuk mempelajarinya siswa harus siap berkerut kulit muka. Perasaan sulitnya pelajaran IPA bagi siswa tentu saja dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru yang tidak mampu membuat siswa merasa nyaman, bergairah, dan menikmati kegiatan belajar. Lebih jauh akan berimplikasi pada malas dan tidak senangnya siswa pada mata pelajaran IPA sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Memperhatikan pentingnya penguasaan pelajaran IPA oleh siswa dan penyebab rendahnya hasil belajar siswa seperti yang telah diurai di atas, adalah penting untuk melakukan terobosan baru guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Terobosan baru itu adalah inovasi dan pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif menjadi siswa yang bergerak secara massif dalam kegiatan belajar. Akan tetapi, perubahan model pembelajaran tersebut hingga kini belum sepenuhnya maksimal. Seperti data hasil observasi yang diperoleh dari SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar dimana dalam pembelajaran disekolah mereka sudah menggunakan model pembelajaran yang berbasis metode diskusi dan

ceramah akan tetapi belum sepenuhnya diterapkan. Dalam pembelajaran berbasis diskusi ini siswa cenderung kurang terlibat dalam diskusi karena hanya sebagian siswa saja yang menjalankan diskusi dalam kelompok dan selebihnya mereka bercerita dengan temannya bahkan ada sebagian siswa yang bermain *handphone* atau game *online*. Siswa merasa cepat bosan dan kurang tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran ini juga diasumsikan tidak dapat meningkatkan gairah belajar pada diri siswa. Ketidaktertarikan siswa serta kejenuhan siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa, akibatnya siswa tidak memperoleh hasil belajar yang optimal.

Guru diharapkan dapat menarik perhatian siswa serta menuntunnya dalam penyajian yang baik, Guru IPA perlu melakukan pembenahan diri, seperti melakukan perubahan dalam pembelajaran IPA, terutama penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pelajaran untuk meningkatkan penghayatan dan usaha menumbuhkan kesadaran IPA di kalangan siswa. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dibutuhkan kreatifitas guru dan penerapan model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan pada observasi awal salah satu penyebab terjadinya kesenjangan ini adalah kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Suasana belajar di dalam kelas yang terlalu serius dan terkesan membosankan akibat model pembelajaran yang diberikan guru kurang bervariasi padahal pendidikan IPA perlu diberikan dengan

lebih hidup kepada siswa. Murid tidak cukup dijejali kesibukan kognitif, menghafal pengetahuan lewat fakta-fakta, sebagaimana banyak terjadi selama ini.

Untuk menggali potensi anak agar selalu kreatif dan berkembang perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri yaitu proses yang melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan suatu konsep. Untuk itu sudah menjadi tugas guru dalam mengelola proses belajar-mengajar adalah memilih model pembelajaran yang sesuai, agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Hal ini disebabkan adanya tuntutan pada dunia pendidikan bahwa proses pembelajaran tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru harus mengubah paradigma tersebut dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Terkait belum optimalnya hasil belajar siswa kelas V SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar, maka penulis berupaya menerapkan model pembelajaran yang sepenuhnya dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mungkin akan berbeda hasil pembelajaran bila pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

*Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu teknik dari model pembelajaran Kooperatif Learning. *Number Head Together* (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen pada Tahun 1993, untuk

melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta siswa untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Menurut Slavin (2005), metode yang dikembangkan oleh Russh Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran NHT juga mengintegrasikan sistem pembelajaran sosial yang tujuannya mengelola sekolah menjadi komunitas belajar, tempat guru dan siswa bisa bekerja sama dalam tugas pengambilan keputusan dan pemecahan masalah nyata.

Berbeda halnya dengan situasi pembelajaran yang terbentuk melalui model pembelajaran Konvensional yang digunakan oleh SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang meliputi fase berpikir (*think*) – berpasangan (*pair*) – berbagi (*share*). *Think Pair Share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual (Trianto, 2007:41). Akan tetapi, model pembelajaran TPS

membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas dan peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Hal ini akan membuat waktu diskusi siswa berkurang. Selain itu, pada tahap penentuan sebagai pelatih didalam berdiskusi akan menyulitkan guru untuk menentukan siswa yang layak sebagai pelatih agar kinerja diskusi dari kelompok tersebut optimal. Kondisi ini akan mempengaruhi mental siswa didalam melakukan diskusi. Model *Think Pair Share* memberi waktu kepada para siswa untuk berfikir dan merespons serta saling membantu yang lain. Model pembelajaran *Number Head Together* dan *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang sama-sama memiliki konsep kooperatif berdiskusi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi secara teknis pelaksanaan kedua pembelajaran tersebut memiliki perbedaan yaitu pada tahap evaluasi guru dalam meninjau dan mengukur pemahaman siswa secara klasikal. Pada model pembelajaran TPS, kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok sudah terlebih dahulu menunjuk kelompok diskusi yang akan tampil sehingga bagi kelompok diskusi siswa yang tidak tampil kemungkinan akan kurang memaksimalkan kegiatan diskusi kelompok. Berbeda halnya dengan model pembelajaran NHT, dimana kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok dilakukan secara acak oleh guru dengan menunjuk nomor kelompok. Kondisi ini akan membuat seluruh kelompok diskusi mempersiapkan secara matang kualitas diskusinya sehingga seluruh siswa benar-benar melaksanakan diskusi dengan baik.

Setelah mengkaji faktor eksternal di atas, faktor internal siswa juga turut menjadi bagian penting didalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Faktor

internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, minat, gaya belajar dan inteligensi siswa. Dalam hal ini yang akan dikaji adalah faktor gaya belajar siswa sebagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Setiap siswa mempunyai cara atau sikap yang berbeda-beda dan hal tersebut selalu dilakukannya dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pendapat dari beberapa ahli. NASSP dalam Yosep (2005:2) menyatakan bahwa Gaya Belajar atau *Learning Style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pebelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat De Porter (1999:110) yang merumuskan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar ini berkaitan dengan pribadi seseorang yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Sriyono (1992:4) menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi ke dalam empat tipe yaitu tipe mendengarkan, tipe penglihatan, tipe merasakan dan tipe motorik. Sedangkan De Porter (1999:112) menggolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi dengan mudah (modalitas) ke dalam tiga tipe yaitu gaya belajar tipe visual, tipe auditorial, dan tipe Kinestetik. Selanjutnya sesuai dengan pembagian tipe gaya belajar, orang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu orang bertipe visual, auditorial, dan Kinestetik. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi seorang

guru dengan terlebih dahulu memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan gaya belajarnya untuk dapat menentukan model pembelajaran yang tepat agar kegiatan pembelajaran berlangsung menarik dan hasil belajar yang dicapai optimal. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar IPA tidaklah sesederhana yang dipikirkan, namun dengan adanya uraian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pemikiran yang kuat untuk dapat melaksanakan penelitian yang bermanfaat bagi pencapaian hasil belajar IPA secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal – hal yang berkaitan dengan hasil belajar IPA di SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar yaitu (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa SD Cinta Rakyat 4?; (2) apakah model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA?; (3) apakah perbedaan karakteristik siswa mempengaruhi hasil belajar siswa?; (4) apakah gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa?; (5) apakah dalam pembelajaran IPA perlu diadakan pengelompokan berdasarkan gaya belajar?; (6) apakah pemberian model pembelajaran yang berbeda pada pembelajaran IPA dapat mempengaruhi hasil belajar siswa?; (7) bagaimana sebaiknya model pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran IPA sehingga siswa tidak bosan dan jenuh?; (8) model pembelajaran yang bagaimanakah yang sebaiknya dipakai untuk Gaya belajar yang berbeda?; (9) apakah penggunaan model pembelajaran *Number Head*

*Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa?; (10) apakah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa?; (11) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda?; (11) apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran yang berbeda dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa?.

### C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan hal yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat keterbatasan – keterbatasan yang tidak dapat dihindarkan serta agar penelitian ini dapat terfokus, maka perlu batasan – batasan sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Oleh sebab itu, objek permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada pencapaian hasil belajar IPA pada aspek kognitif di kelas V (Lima) siswa SD Cinta Rakyat 4 Pematangsiantar meliputi:

1. Hasil belajar IPA merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi mata pelajaran IPA yang dibatasi dalam ranah kognitif menurut taksonomi bloom yang di kembangkan oleh Anderson (2001) yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Penilaian (C6).
2. Hasil belajar ini diperoleh dari tes hasil belajar IPA yang diberikan setelah perlakuan selesai dilaksanakan. Materi pembelajaran yang diberikan meliputi pokok bahasan Fungsi Organ Tubuh Manusia.

3. Model pembelajaran yang digunakan dibedakan menjadi dua macam yaitu: model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
4. Gaya belajar siswa dibatasi pada perbedaan antara gaya belajar Auditorial dan Visual.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar Visual?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar Visual.
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan di SD Cinta Rakyat 4 , khususnya yang berkaitan dengan penyusunan perangkat kegiatan belajar mengajar. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar sebagai salah satu karakteristik siswa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai: (1) bahan masukan bagi guru, khususnya pada mata pelajaran IPA sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran. (2) memberikan gambaran bagi guru, khususnya bagi guru IPA tentang pemilihan model pembelajaran yang tepat berdasarkan karakteristik gaya belajar siswa.